

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATERI ORGAN PENCERNAAN MANUSIA KELAS V SDN 3
JANGKURANG**

Siti Sholiha Nurfaidah¹, Elis Juliaha², Azis Lukman Praja³

^{1,3}PGSD FKIP Universitas Pasundan

²SDN 3 Jangkurang

¹sitinurfanurfaidah@unpas.ac.id, ²elisjulaeha0@gmail.com,
³azisunpas@gmail.com.

ABSTRACT

This research is motivated by the condition of students ability to master science material, aspecially in the material human digestive organs in grade V SDNegeri 3 Jangkurang which is still low. This is because teachers still use convensional learning methods in the learning process. So that student do not get the opportunity to understand the subject matter. The problem in this research is "What Is The Aplplication Problem Based Learning Models Can Improve The Learning Outcomes Of Grade V Students SDN 3 Jangkurang On The Material Of Human Digestive Organs". Essentially science learning science learning is the result human activitiesin the form of knowledge, organized ideas and concepts about natural environment, derived from experience through a series of scientific processes among others investigation, of the preparation and testing of ideas. The methods used in this study is Classroom Action Research with research subjects are SDN 3 Jangkurang Students, Jangkurang Village, Kadungora District, Garut Subdistrict. With the number of student are 15 peoples. Consisting of 6 male students and 9 female students. This research consist of 3 cycles. The implementation of each cycle is directed at learning activities using the models Problem Based Learning (PBL) which is used as an science learning plan on human digestive organs. From the learning process that has been carried out the result of science learning are obtained, which shows an increase in each cycle starting from cycle I, II, and III. In cycle I there were ten students (67 %) who scored <70 , and five students (33%) who scored > 70. In cycle II there were five students (33%) who scored < 70, and ten students (67%) who scored > 70. In cycle III there were four students (67 %) who scored <70 , and eleven students (73%) who scored > 70. The Aplplication Problem Based Learning Models can improve the learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Organ Pencernaan Manusia.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kemampuan peserta didik dalam menguasai materi IPA terutama pada materi organ pencernaan manusia di kelas V SD Negeri 3 Jangkurang yang masih rendah. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam merancang proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk

memahami materi pelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Jangkurang dalam materi organ pencernaan manusia. Pada hahikaknya pembelajaran IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, diperoleh dari pengalaman melalui rangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah peserta didik SDN 3 Jangkurang, Desa Jangkurang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut dengan jumlah peserta didik 15 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Pelaksanaan tiap siklus diarahkan pada kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan sebagai rancangan pembelajaran IPA pada materi organ pencernaan manusia. Dari proses pembelajaran yang telah dilakukan diperoleh hasil pembelajaran IPA, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap siklus mulai dari siklus I, II dan III. Pada siklus I terdapat sepuluh siswa (67 %) yang mendapat nilai < 70, dan lima siswa (33 %) yang mendapat nilai > 70. Pada siklus II terdapat lima peserta didik (33%) yang yang mendapat nilai <70 serta terdapat 10 peserta didik (67%) yang mendapatkan nilai > 70. Pada siklus III terdapat empat peserta didik (27%) yang mendapatkan nilai < 70, serta terdapat 11 peserta didik (73 %) yang mendapat nilai > 70. Penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, Organ Pencernaan Manusia

A. Pendahuluan

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diperbaiki melalui serangkaian proses/reaksi dan situasi yang terjadi. Djamarah dan Zain (2010) pun menyatakan hal serupa bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Hal inilah yang menjadi suatu dasar bahwa proses belajar yang terjadi tidak bisa mendapatkan hasil yang signifikan dalam durasi yang sebentar. Belajar melibatkan berbagai unsur di

dalamnya, berupa lingkungan, pengalaman dan waktu yang harus saling bersinergi. Faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil belajar.

Keberhasilan suatu pembelajaran sering ditandai dengan meningkatnya prestasi hasil belajar siswa. Rohimah, SM. dkk, (2020) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan cerminan dari tingkat kemampuan siswa, sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang

telah ditetapkan dalam setiap bidang studi. Dengan demikian perlu sekali adanya tolak ukur terhadap pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran, karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru maupun siswa untuk dapat senantiasa meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pribadi lulusan.

Berdasarkan hasil amatan di kelas V SDN 3 Jangkurang didapati hasil belajar yang masih memprihatinkan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas tersebut masih menggunakan metode ceramah. Sehingga proses pembelajaran cenderung pasif. Guru menjadi subjek pembelajaran dan siswa sebagai objek pembelajaran. Guru menjadi satu-satunya sumber pembelajaran. Metode seperti ini membuat siswa tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa takut untuk mengeluarkan ide atau pendapat, dan tidak berani bertanya.

Menurut Roestiyah (2008) keberhasilan sebuah metode mengajar itu dapat terlihat dari pencapaian aktivitas dan prestasi

belajar siswa di dalam kelas yaitu terlihat pada tinggi atau tidaknya prestasi belajar siswa setelah diajarkan dengan suatu model pembelajaran. antara lain yang disebutkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya penggunaan media pembelajaran, cara guru merancang proses pembelajaran salah satunya yaitu bagaimana guru menyajikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan model pembelajaran yang menarik dan membuat siswa terlibat aktif ketika proses pembelajarannya berlangsung. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan guru kurang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan keadaan tersebut diperlukan suatu cara yang tepat ketika guru menyampaikan materi pembelajaran serta harus sesuai dengan keadaan siswa sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model

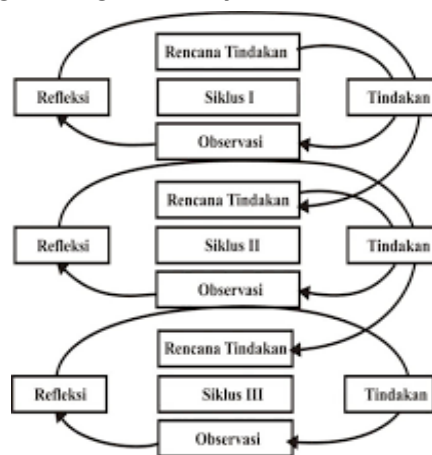
pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL) *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran berbasis masalah (Yoki dkk: 2018). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan Onn Seng, 2000).

Shoimin (2017, hlm. 132) mengungkapkan beberapa keunggulan model *Problem Based Learning* yaitu: (1) mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keseharian, (2) membangun pengetahuan siswa yang lebih baik melalui aktivitas belajar, (3) mempelajari materi dengan konteks permasalahannya, (4) adanya aktivitas ilmiah secara kelompok, (5) terbentuknya kemampuan komunikasi melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan, dan (6) mengurangi kesulitan belajar siswa melalui pembelajaran kelompok. Keunggulan ini tentu menjadi salah satu alasan model ini diterapkan di dalam penelitian yang akan kami

lakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih mengedepankan aktivitas siswa di dalam prosesnya.

B. Metode Penelitian

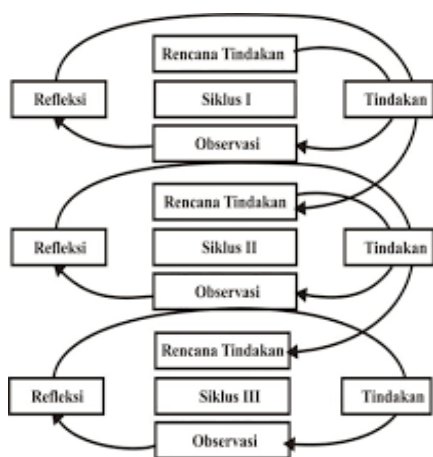
Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDN 3 Jangkurang tahun ajaran 2021/2022,



yang terdiri dari 15 orang diantaranya 6 siswa laki-laki dan 9 siswi perempuan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Menurut Wibawa (2004), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut

diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guruyang dilakukan oleh siswa. Menurut Wiriaatmadja (2006), penelitian tindakan kelas adalah sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Model Kemmis dan Mc. Taggart merupakan model yang selama ini menjadi acuan pokok (dasar) dari berbagai model *Action Research*, terutama *Classroom Action Research* (CAR). Konsep pokok *Action Research* menurut Mc. Taggart terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) Perencanaan



(*Planning*); 2) Tindakan (*Acting*); 3) Pengamatan (*Observing*); dan 4) Refleksi (*Reflecting*). Empat komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus PTK Kemmis dan Mc. Taggart

Adapun Sintaks Problem Based

yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Barret (2005 dalam Hermanis, 2021) yaitu 1) Mengorientasikan siswa terhadap masalah; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan. Oleh karena itu, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran diturunkan melalui langkah-langkah/ sintak di atas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan hasil belajar antara aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Selain itu juga pelaksanaan pembelajaran yang menyajikan materi pembelajaran yang konkrit adalah merupakan tahanan pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik menurut perkembangan kognitif teori belajar menurut piaget. Materi yang dikembangkan di SD secara tematik dan pendekatan yang dianjurkan salah satunya adalah pendekatan saintifik, dengan mengaplikasikan kegiatan utamanya yaitu 5 M.

kegiatan utama 5 M di dalam proses pembelajaran saintifik yaitu 1) mengamati, 2) menanya, 3) mencoba, 4) mengasosiasi, dan 5) mengkomunikasikan (Yoki, 2018). hal ini tentu seharusnya menjadi satu kesatuan utuh dalam sebuah pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan penelitian PTK kali ini, 5M ini cukup diperhatikan ada setiap kegiatan pembelajarannya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 3 Jangkurang sebanyak tiga siklus dalam tiga pertemuan. Langkah pembelajaran yang dilakukan diturunkan dari sintaks PBL yang mengadopsi dari Barret (2005 dalam Hermanis, 2021), dengan rincian sebagai berikut:

Fase 1, Mengorientasikan siswa terhadap masalah. Pada tahapan ini siswa diberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran, dijelaskan pula hal-hal yang diperlukan dan akan dilakukan dalam pembelajaran, ditampilkan suatu demonstrasi terkait materi organ pencernaan makanan, dan diberi motivasi oleh guru agar terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Siswa memecahkan masalah yang disajikan guru maupun masalah yang muncul

dari siswa berdasar hasil demonstrasi.

Fase 2, Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahapan ini siswa dengan bimbingan dan arahan guru dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan klarifikasi terhadap masalah yang disajikan sebelumnya, lalu mendefinisikan masalah tersebut, kemudian saling bertukar pikiran berdasar pada pengetahuan yang mereka miliki untuk selanjutnya untuk memecahkan masalah tersebut dengan menetapkan hal-hal yang diperlukan.

Fase 3, Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahapan ini siswa dengan bimbingan dan arahan guru melakukan kajian terhadap masalah yang harus diselesaikan dengan cara mencari sumber-sumber yang relevan baik dari perpustakaan, internet, sumber personal maupun melalui observasi secara mandiri dan independen.

Fase 4, Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahapan ini dengan bimbingan dan arahan guru siswa saling tukar informasi dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah dan perwakilan dari kelompok melaporkan solusi/ hasil kerja mereka melalui presentasi.

Fase 5, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan. Pada tahapan ini guru dan siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan pada seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. hal ini meliputi seberapa banyak pengetahuan yang sudah didapatkan, seberapa jauh keterampilan yang sudah dikuasai atau seberapa dalam sikap yang mereka miliki.

Langkah-langkah di atas kemudian diterapkan dalam pelaksanaan tindakan selama 3 siklus sehingga diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik mengalami perbaikan pada setiap siklusnya, sebagaimana tertuang dalam Tabel 1 berikut ini.

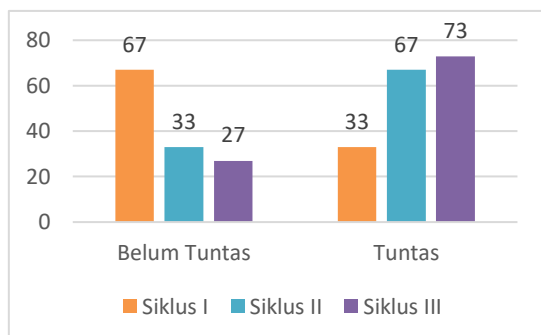
Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus PTK

Hasil Belajar Peserta Didik	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata nilai siswa	53	67	79
Presentase (%) nilai < 70 (Belum Tuntas)	67 %	33 %	27 %
Presentase (%) nilai > 70 (Tuntas)	33 %	67 %	73 %
Nilai Terendah	30	30	50
Nilai Tertinggi	80	90	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar ranah kognitif yang dianalisis

dari hasil belajar Siklus I, Siklus II dan Siklus III. Peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif dapat dilihat dari empat hal antara lain persentase ketuntasan klasikal, dan nilai rata-rata kelas, nilai tertinggi dan terendah. Dari grafik terlihat bahwa presentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 33% dengan nilai rata-rata kelas 53 adapun nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah 30. hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami persentase ketuntasan yaitu sebesar 67% dan nilai rata-rata kelas 67. Ada nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I walaupun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. hasil belajar peserta didik pada siklus III mengalami persentase ketuntasan yaitu sebesar 73% dan nilai rata-rata kelas 79. Ada nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Hasil belajar pada siklus III menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya walaupun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan oleh peneliti.

Perubahan ketuntasan belajar pun mengalami peningkatan seperti pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar

Data di atas menunjukkan adanya kenaikan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 33%, siklus II 67% dan siklus III 73%. Sebaliknya, data ketidaktuntasan belajar mengalami penurunan dalam pelaksanaan PTK ini yaitu 67% di siklus I, 33% di Siklus II dan 27% di Siklus III. Sehingga dari data di atas dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran Problem Based Learning ini mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 3 Jangkurang.

E. Kesimpulan

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini nampak pada hasil *post tes* siklus

I, *post tes* siklus II dan *post tes* siklus III. Persentase ketuntasan sebesar 33 % pada siklus I meningkat menjadi sebesar 67 % pada siklus II dan 73 % pada siklus III. Disamping itu nilai rata-rata peserta didik juga meningkat pada siklus I sebesar 53 meningkat menjadi 67 pada siklus II serta meningkat lagi menjadi sebesar 79 pada siklus III. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yang diharapkan sebesar 75% mencapai ketuntasan klasikal minimal.

Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru harus lebih memperhatikan perbedaan kemampuan akademik peserta didik ketika pelaksanaan penempatan peserta didik ke dalam kelompok. Dengan kemampuan akademik yang bervariasi dalam satu kelompok.
2. Bila model Pembelajaran PBL ini pertama kali digunakan di dalam kelas, maka perkenalkan model pembelajaran ini kepada peserta didik sebelum melakukan penelitian. Cara ini dilakukan agar proses pembelajaran efektif dan peserta didik menjadi kondusif

selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru harus lebih memperhatikan pengkondisian peserta didik terutama pada saat kegiatan diskusi kelompok terutama jika jumlah peserta didik lebih banyak.
4. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada peserta didik dengan kemampuan rendah sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press. Aqib
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah dan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslih, Mansur. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Sinar Grafik Offset.
- Hermanis. (2021). *Sintaks Problem Based Learning*. [tersedia] online:
<https://hermananis.com/sintaks-problem-based-learning> Ngalimun. 2014. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Suryati, Oktaviani. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas Viii A Smp Bopkri 3 Yogyakarta*.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB dan TK*. Bandung : CV Yrama Widya.